

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam struktur ruang perkotaan, dikenal konsep ruang publik. Sesuai dengan istilah yang dipergunakan yaitu kata “publik”, ruang ini merupakan wadah bagi masyarakat untuk melaksanakan aktivitas yang sifatnya terbuka atau *open access* bagi semua lapisan masyarakat. Secara konseptual, ruang publik ini memiliki fungsi sebagai ranah yang memanusiakan masyarakat. Interaksi secara aktif terjadi di ruang publik dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang secara langsung melibatkan pengguna ruang dengan latar belakang yang berbeda. Interaksi yang terjadi dalam bentuk komunikasi antar pengguna ini dapat terjadi secara spontan maupun dengan stimulus yang disebut *tringulasi* (Carmona *et al* . 2003, p.167). Stimulus eksternal ini mendorong terbentuknya keterhubungan (*linkage*) antar pengguna ruang yang secara fisik terwujud dalam seni instalasi, *sculpture*, kegiatan kesenian publik dan lain sebagainya.

Ruang publik pada dasarnya ruang kosong (*open space*) yang sangat berguna, dengan adanya kekosongan bisa memuat berbagai aktivitas didalamnya. Selain itu pada tata ruang kota dengan adanya *open space*/ruang terbuka untuk ruang pengikat kota sehingga ada jalinan atau penghubung antar ruang didalam kota. Ruang kosong ini disebut juga arsitektur tanpa atap, dimana ruang ini dengan perumpamaan lantainya dari bumi dindingnya keberadaan bangunan-bangunan dan alam disekitarnya dan atapnya berupa langit. Sebagai contoh arsitektur tanpa atap di Piazza del Campo, Siena. Disana Piazza del Campo berfungsi sebagai pusat kota dimana suatu ruang luar yang dikelilingi oleh dinding bangunan dan tersusun memusat sehingga dianggap sebagai “*Living Room*” nya kota. Ruang publik merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi masyarakat kota sehingga bisa terjalin interaksi sosial di masyarakat kota itu sendiri.

Ruang publik tidak jarang menjadi wadah yang melibatkan arsitek dan seniman untuk bekerja sama dalam perancangan dan proses pembuatan ruang publik. Ruang publik terbuka didirikan dengan berbagai macam tujuan dan kebutuhan, ada yang untuk menjadi tempat bersosialisasi masyarakat dengan berbagai macam hiburan

dan fasilitas yang ditawarkan, ada pula yang fokus dalam rangka melestarikan budaya, sarana program pemerintahan dan memperingat peristiwa, tokoh yang secara historis memang ada keterkaitan dengan ruang sekitar.

Dalam bidang seni rupa, ruang publik adalah salah satu ruang yang menjadi wadah untuk menyampaikan karyanya pada publik yang disebut *public art* atau seni ruang publik. Seni ruang publik mengacu pada karya seni dalam setiap medium yang lokasinya telah direncanakan dan pembuatannya dilaksanakan dengan tujuan tertentu, seperti patung, monumen atau karya *site-specific*, meskipun pada era seni kontemporer ini sudah sangat banyak macam-macam medium yang dapat disajikan di ruang publik. Seni ruang publik menandakan adanya praktik kerja antara seniman perancang, praktisi seni, penyandang dana dan institusi yang terlibat. Di Barat seni ruang publik menjadi populer pada akhir abad ke-20 pada peringatan gerakan setelah perang dunia pertama dan kemunculannya sebagai seni digunakan sebagai ideografi politik setelah perang dunia kedua. Ini terbukti di sejumlah memorial dan karya seni yang didirikan di seluruh dunia untuk memperingati suatu tragedi dan untuk mengkonfirmasi ideologi politik nasional, termasuk demokrasi dan komunisme.

Peranan *public art* pada kota-kota di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir dikaitkan sebagai seni yang dapat diakses oleh masyarakat luas. *Public art* dalam pengertian dasarnya merupakan karya seni yang diletakkan di suatu tempat dimana publik luas dapat mengaksesnya, dimana karya seni tersebut tidak berada dalam suatu institusi tertentu seperti museum atau galeri. Berbeda dengan karya seni yang biasa dijumpai di museum, yang biasanya dinikmati oleh kalangan tertentu yang memang memiliki minat terhadap seni, *public art* dijumpai oleh publik umum yang cenderung heterogen dan sebagian besar tidak pernah melihat seni di galeri.

Di Indonesia, ruang publik yang menyajikan karya seni dapat dikatakan sangat minim dibandingkan dengan negara-negara barat. Seni ruang publik berpotensi menjadi identitas dan tanda kedewasaan suatu masyarakat. Secara khusus pada bidang seni. Karya seni di ruang publik terkadang dianggap memiliki fungsi yang sama dengan fungsi arsitekturnya. Padahal apa yang diajarkan seni ruang publik pada masyarakat bisa sangat melebar dan mendalam tergantung bagaimana

wawasan publik dalam mengapresiasi karya seni ruang publik tersebut sehingga fungsi yang dihasilkan pun sangatlah kompleks dan ada yang tidak berbentuk fisik. Keberadaan seni ruang publik dimaksudkan untuk menjadi inspirasi terhadap pemikiran-pemikiran mengenai masyarakat, atau pemikiran secara umum, dan membantu meningkatkan kesadaran dan ingatan mengenai suatu peristiwa. Juga bisa dimaksudkan untuk dilihat dan memberikan pengalaman yang dapat membantu memberi inspirasi dan perspektif terhadap persoalan-persoalan yang ada.

Bandung adalah salah satu kota yang menghasilkan banyak sekali seniman yang terkenal, baik skala nasional maupun internasional. Tak lepas dari situ saja, seniman-seniman Bandung juga sudah banyak yang membuat karya seni ruang publik. Sayangnya di Bandung sendiri pemahaman dan keberadaan seni publik belum menjadi sesuatu yang diperhatikan publik dan dijadikan identitas suatu wilayah. Membahas tentang seni ruang publik di Bandung, pada awal tahun 2018 telah diresmikan Alun-alun Cicendo yang memberikan titik ruang bagi para seniman untuk menghadirkan karyanya di ruang publik. Seniman-seniman tersebut menghadirkan karya bermedium patung dengan masing-masing. Jumlah seniman yang berkontribusi dalam proyek Alun-alun Cicendo ini ada enam seniman, terhitung cukup banyak jika diingat sangat jarang sekali proyek yang diberikan pemerintah pada seniman di ruang publik.

Rancangan Alun-alun Cicendo adalah rancangan dari tim SHAU Architect. Arsitek-arsitek muda yang membangun satu ruang publik sangat arsitektural yang dapat mewadahi kegiatan publik kota Bandung. Proyek yang pada awalnya mengusung penggunaan material besi tersebut sangatlah menarik dalam segi visual. Terutama bagi para publik yang memiliki antusias dalam menemukan aktualisasi potret dirinya di tempat-tempat yang sangat mencolok dan unik. Arsitektur dan seni rupa berkolaborasi dalam mewujudkan ruang publik ini. Padahal penggunaan besi yang dikorosifkan dengan rekayasa kimia membuat rancangan arsitek tersebut tampak rapuh, akan tetapi tidak menurunkan fungsi dari ruang publik tersebut, selain karena penggunaan material tersebut memiliki landasan filosofis juga dampak emosional yang muncul karena material tersebut. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti seni ruang publik di Alun-alun Cicendo.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk memperjelas masalah yang akan diteliti, peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penilaian ruang publik terbuka Alun-alun Cicendo, Kota Bandung, Jawa Barat yang terdapat karya *public art* Budi Adi Nugroho, Cecilia Patricia, Erwin Windu, Faisal Habibi, Nurdian Ichsan, Wiyoga Muhardanto dengan kaca mata teori *public art* dan ruang publik terbuka?
2. Apakah karya Budi Adi Nugroho, Cecilia Patricia, Erwin Windu, Faisal Habibi, Nurdian Ichsan, Wiyoga Muhardanto merepresentasikan ruang di sekitar Alun-alun Cicendo?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus dan tidak meluas peneliti membatasi masalah pada:

1. Lokasi penelitian berada di Alun-alun Cicendo, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia.
2. Penelitian ini difokuskan pada karya seni ruang publik dari seniman :
 - Budi Adi Nugroho
 - Cecilia Patricia Untario
 - Erwin Windu Pranata
 - Faisal Habibi
 - Nurdian Ichsan
 - Wiyoga Muhardanto
3. Peneliti hanya mengumpulkan data proyek Alun-alun Cicendo dari Kurator Asmudjo beserta keenam senimannya.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui regulasi dan mekanisme pembuatan karya seni di ruang publik di Bandung.

2. Mengetahui hubungan dan dampak dari penggabungan arsitektur dan seni di Alun-alun Cicendo.
3. Mengetahui makna karya Budi Adi Nugroho, Cecilia Patricia, Erwin Windu, Faisal Habibi, Nurdian Ichsan, Wiyoga Muhandanto yang berada di Alun-alun Cicendo.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian, diantaranya:

1. Mendapat gambaran umum terhadap seni publik di Bandung.
2. Mengetahui proses perancangan seni di ruang publik.
3. Mengetahui syarat khusus untuk menampilkan karya di ruang terbuka publik.
4. Menambah wawasan seni dari keenam seniman tentang menampilkan karya di ruang terbuka publik dan juga aspek-aspek yang mempengaruhi visualisasi karyanya yang berada di Alun-alun Cicendo.

1.6 Metodologi Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu kualitatif. Sedangkan tipe penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan teori dan metode pengumpulan data dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendekatan teori

Pendekatan teori yang dipilih untuk mendukung penelitian ini adalah: Teori *Public Art* Malcolm Miles, teori Representasi Visual milik Stuart Hall dengan teori pendukung Semiotika Roland Barthes dan teori Ruang Terbuka Publik. Teori *Public Art* digunakan untuk menjabarkan aspek-aspek dan mendeskripsikan tentang karya seni di ruang publik. Teori representasi visual digunakan untuk menjadi acuan dalam menganalisa representasi Cicendo pada karya-karya yang berada di Alun-alun Cicendo, dengan bantuan metode analisa tanda visual Roland Barthes

2. Metode pengumpulan data

Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yaitu dengan data yang diperoleh dari:

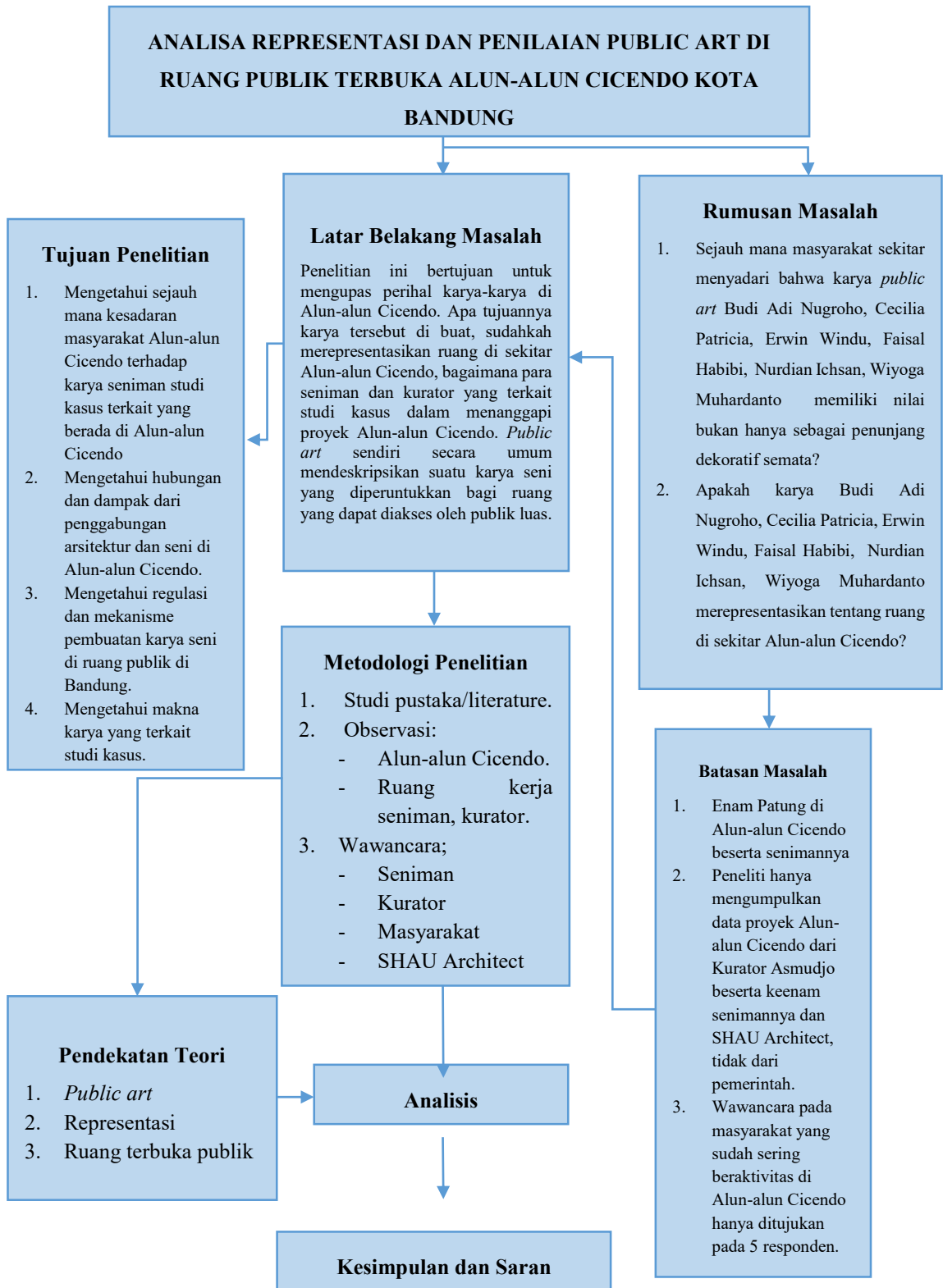
- Wawancara
Dengan melakukan wawancara kepada nara sumber yang berkaitan dengan tema penelitian, yaitu: Para seniman yang terkait dengan studi kasus, kurator karya *public art* di Alun-alun Cicendo, masyarakat/responden dengan jumlah 5 orang dan pihak SHAU Architect.
- Studi literatur
Studi literatur sebagai cara untuk menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu penelitian: *Art, Space and The City* oleh Malcolm Miles (1997), *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* oleh Stuart Hall (2003), *Public Art (Theory, Practice and Populism)* oleh Cher Krause Knight (2008), *Dialouges in Public Art* oleh Tom Finkelpearl (2000) jurnal ilmiah, dokumentasi artikel, jurnal, dokumentasi serta media elektronik.
- Dokumentasi
Dokumentasi sebagai metode untuk mencari data-data yang dianggap penting melalui fotografi, rekaman video, audio.
- Observasi
Observasi dilakukan di lokasi studi kasus,

1.7 Hipotesis

Salah satu ciri suatu wilayah atau kota yang mempunyai tingkat apresiasi cukup tinggi bagi seni adalah memfasilitasi para-para seniman untuk memamerkan karyanya di ruang publik. Medium seni yang sangat dekat dengan masyarakat karena berada di ruang terbuka. Keberadaan seni di ruang publik kota Bandung yang memang dirancang dengan terstruktur dan melibatkan seniman masih dapat dihitung keberadaannya. Proyek Alun-alun Cicendo adalah fenomena yang masih

langkah terjadi dimana melibatkan pemerintah, arsitek, kurator dan tentunya seniman. Dengan adanya kerja sama tersebut tentunya ada birokrasi dan urutan-urutan yang dilaksanakan sedemikian rupa hingga proyek tersebut berhasil untuk dilaksanakan. Padahal sebagaimana yang diketahui oleh peneliti dari mengikuti kuliah umum dan diskusi terbuka tentang seni ruang publik di kota Bandung, menyajikan karya di ruang publik sangat dekat dengan proses birokrasi yang sulit.

1.8 Alur Penelitian



Gambar 1.1 Alur Kerja Penelitian

(Sumber: Penulis, 2019)

1.9 Sistematika Penulisan

- **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, hipotesis, alur penelitian, dan sistematika penulisan.

- **BAB II RUANG TERBUKA PUBLIK, SENI DI RUANG PUBLIK DAN REPRESENTASI**

Bab ini berisikan landasan teori serta kajian pustaka tentang seni di ruang publik juga pemaparan tentang apa itu ruang terbuka publik, definisi dan klasifikasinya. Lalu membahas tentang *public art*, representasi dan tanda visual.

- **BAB III KARYA PUBLIC ART DI ALUN-ALUN CICENDO, KOTA BANDUNG, JAWA BARAT**

Bab ini akan menyajikan data tentang Alun-alun Cicendo beserta Karya-karya para seniman yang terkait dengan studi kasus. Peneliti juga menyajikan data hasil wawancara dengan para seniman, kurator, arsitek, masyarakat terkait studi kasus.

- **BAB IV REPRESENTASI DAN KEHADIRAN KARYA PUBLIC ART DI ALUN-ALUN CICENDO**

Bab ini membahas kehadiran karya-karya *public art* di Alun-alun Cicendo yang mengacu pada gagasan Malcolm Miles dan mengacu pada hasil wawancara responden. Menganalisa representasi ruang sekitar Alun-alun Cicendo pada karya Budi Adi Nugroho, Cecilia Patricia, Erwin Windu, Faisal Habibi, Nurdian Ichsan, Wiyoga Muhardanto yang berada di Alun-alun Cicendo.

- **BAB V PENUTUP**

Bab ini akan memaparkan kesimpulan dari analisis karya seni ruang publik di Alun-alun Cicendo. Selain itu, didalam bab ini juga berisi saran peneliti terhadap masalah yang diteliti.